BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konsep – konsep berkaitan dengan masalah yang diteliti. Di bagian ini, terdapat data-data sekunder yang peneliti peroleh dari buku, jurnal ilmiah, ataupun hasil penelitian pihak lain yang menjadi asumsi untuk membantu menjawab masalah yang diteliti.

2.1.1. Tinjauan Penelitan Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu merupakan usaha dari peneliti untuk melihat berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan mencari referensi dan gambaran mengenai penelitian khususnya penelitian etnografi komunikasi. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengangkat Aktivitas Komunikasi dengan menggunakan metode kualitatif dengan Studi Etnografi Komunikasi. Berikut beberapa penelitian terdahulu sejenis yang berhasil peneliti temukan :

1. **Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Sampyong Di Kabupaten Majalengka**

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi dalam Pertunjukkan Sampyong di Kabupaten Majalengka. Untuk menjelaskan penelitian ini, fokus permasalahan mikro dari penelitian

terbagi menjadi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dari pertunjukkan sampyong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan didukung oleh teori interaksi simbolik. Informan pada penelitian ini berjumlah empat orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dokumentasi, studi pustaka, dan pencarian internet. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukkan Sampyong memiliki dua situasi komunikatif, latihan dan pertunjukkan. Peristiwa komunikatif terbagi menjadi: Tempat dan waktu pertunjukkan berlangsung pada acara hajatan, ulang tahun Majalengka, dan acara-acara kebudayaan lain. Pertunjukkan sampyong terdiri dari dua penari dan satu wasit atau biasa disebut malandang. Tujuan dari pertunjukkan sampyong ialah untuk memperkenalkan kesenian khas dari Majalengka, dan juga untuk hiburan. Pertunjukkan sampyng terdiri dari tiga tahap, pembukaan, inti penampilan, dan penutupan. Inti penampilan pada pertunjukkan sampyong saat para pemain sampyong saling bergantian memukul dan dipukul. Peraturan dalam pertunjukkan ini bahwa pemain dapat memukul tiga kali pada bagian betis dan paha belakang. Tindak Komunikatif dalam pertunjukkan sampyong didominasi oleh bahasa nonverbal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas dalam pertunjukkan sampyong terbagi menjadi

persiapan dan pertunjukkan. Pertunjukkan sampyong terdiri dari satu wasit atau malandang dan dua pemain sampyong. pertunjukkan ini didominasi oleh komunikasi nonverbal yang tampak pada gerakan-gerakan yang dibuat oleh para pemain sampyong selama melakukan pertunjukkan. Saran peneliti kepada Padepokan Seni Sunda Rancage untuk mengembangkan model pertunjukkan baru dari pertunjukkan sampyong harus mampu membawa perubahan terhadap kesenian sampyong, sehingga kesenian ini akan terhindar dari kepunahan.

2. **Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pergelaran Sisingaan (studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang)**

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana "Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan". Untuk dapat menjawab masalah dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan menggambarkan masalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tetapkan seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif di Desa Tambak mekar Kabupaten Subang. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi etnografi komunikasi. Informan dalam penelitian ini 2 orang sesepuh, 1 orang kepala desa, 2 masyarakat sekitar yang selalu mengikuti kegiatan rangkaian pagelaran

sisingaan di Desa Tambakmekar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik triangulasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rangkaian pagelaran sisingaan di Desa Tambakmekar Kabupaten Subang merupakan suatu bentuk tradisi dari kebudayaan yang ada di Desa Tambakmekar, dilakukan ketika orang tua akan menggelar pagelaran sisingaan bagi anaknya, kegiatan ini melibatkan pelaku adat dan pelaku seni beserta kepala Desa yang ada di Desa Tambakmekar. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa di Desa Tambakmekar selalu ada aktivitas komunikasi dalam rangkaian pagelaran sisingaan. Aktivitas Komunikasi tersebut yang didalamnya terdapat suatu kegiatan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT bagi putra dan putrinya.Saran yang diberikan dalam penelitian ini agar masyarakat Desa Tambakmekar dapat menjaga kelestarian budaya rangkaian pagelaran sisingaan.

3. **Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung).**

   Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub – sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif,

peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam upacara adat Mapag Panganten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) informan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah upacara adat mapag panganten adalah bagaian dalam upacara pernikahan adat sunda, upacara ini merupakan upacara untuk menjemput calon pengantin laki – laki yang datang kekediaman pihak perempuan untuk dinikahkan dengan diiringi oleh music tradisional sunda dan lengser. Upacara ini sudah ada turun-temrun dimana niat dari upacara ini adalah untuk beribadah. Saran peneliti bagi masyarakat Bandung adalah untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda yang sudah turun-temurun di beikan oleh nenek moyang.

Table 2.1.

Penelitian Terdahulu

Nama	Muhamad Ilham	Lukmanul Hakim	Ratna Wulansari
Judul	Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Sampyong Di Kabupaten Majalengka	Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pergelaran Sisingaan (studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang)	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung. (studi etnografi Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung)
Sumber	UNIKOM	UNIKOM	UNIKOM
Metode&Desain Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
Perbedaan Penelitian	• Objek penelitian • Lokasi penelitian	• Objek penelitian • Lokasi penelitian	• Objek Penelitian • Lokasi Penelitian

Sumber: Peneliti 2017

2.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komuikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia.Hal ini disebabkan karena keberadaan

manusia sebagai makhluk sosial. Yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Dr. Everett Kleinjen dari East Center Hawaii. Oleh Hafied Cangara menyatakan :

> "Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas.Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi."(Cangara, 2007 :1).

Sebagai makhluk individu, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, maka manusia memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian, manusia akan berkomunikasi dengan manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga sampai kapan pun, komunikasi merupakan hal yang tidak pernah akan lepas dari kehidupan manusia.

2.2.1. Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan symbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkugan mereka.

Komunikasi adalah suatu proses sosial . ketika menginterpretasikan komunikasi secara sosial, maksud yang disampaikan adalah komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan. Kemudian ketika membicarakan komunikasi sebagai proses, hal ini

berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. (West dan Turner, 2007:6)

2.2.2. Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2003:55), bahwa terdapat 4 tujuan komunikasi, yaitu :

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behaviour change*)
4. Perubahan sosial (*social change*)

Dalam komunikasi menggunakan situs jejaring sosial keempat tujuan komunikasi mengambil peranan dalam setiap proses yang terjadi. Mulai dari mengubah sikap seseorang, merubah pendapat danpandangan seseorang, merubah perilaku, serta merubah kehidupan sosialpenggunanya.

2.2.3. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2003 : 55) terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)

   Dengan komunikasi, komunikator dapat menyampaikan informasikepada komunikan. Serta terjadi pertukaran informasi antarakomunikator dan komunikan.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagaimana komunikasi secara formal maupun informal bekerja untuk memberikanatau bertukar pengetahuan. Dan kebutuhan akan pengetahuan dapat terpenuhi. Fungsi mendidik ini dapat juga ditunjukan dalam bentuk beritadengan gambar maupun artikel.

3. Menghibur (*to entertain*tment)

Komunikasi menciptakan interaksi antara komunikator dankomunikan. Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yangdapat menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, terdapat upayauntuk mempengaruhi komunikan melalui isi pesan yang dikirim olehkomunikator. Upaya tersebut dapat berupa pesan persuasif (mengajak) yang dapat mempengaruhi komunikan. Komunikator dapat membawa pengaruh positif atau negatif, dan komunikan dapatmenerima ataupun menolak pesan tersebut tanpa ada paksaan.

Keempat tujuan komunikasi di atas turut mengambil peranan daalam setiap proses yangterjadi. Mulai dari mengubah sikap seseorang, merubah pendapat dan pandangan seseorang, merubah perilaku, serta merubah kehidupan sosial penggunanya.

2.2.4. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi menurut Effendy pada bukunya "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" (2003: 45) dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurutsifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

A. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*) adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhanyang bersifat fisik. Seperti contohnya adalah gangguan yangdihasilkan dari suara atau bunyi, gambar yang tidak jelas danlainnya.

B. Ganggun semantik (*semantic noise*) gangguan inibersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannyamenjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesanmelalui penggunaan bahasa. Gangguan semantik terjadi dalamsalah pengertian.

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan membuat orang selektif dalam menanggapipesan. Orang hanya memperhatikan perangsang yang adahubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanyamempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan dayatanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan

sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak sesuai ataubertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuaibenar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Semakinsesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihakyang bersangkutan.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan beratsuatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyaiprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentangkomunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalamprasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Sesuatuyang objektif pun akan dinilai negatif.

Hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam penggunaan situsjejaring sosial antara lain gangguan mekanik seperti gangguan pada koneksiinternet atau gangguan teknis pada situs yang digunakan. Selain itugangguan sematik juga sering terjadi dalam komunikasi melalui situs jejaringsosial. Ada pula motivasi terpendam pada penggunaan situs

jejaring sosial. Contohnya adalah penyalahgunaan-penyalahgunaan yang ditujukan untukhal-hal yang tidak baik.

2. 3. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif . Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno yaitu " aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula." (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasanbatasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,**

Merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif,

Merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening.

3. Tindakan Komunikatif

Fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.(Kuswarno, 2008:41).

2. 4. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.4.1. Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal diwakili dalam penyambutan kata-kata atau ujaran, dan pengungkapan baik lisan maupun tulisan. Manusia biasanya memahami bahasa lisan atau secara verbal hanya karena penggunaan bahasa ini melalui alat ucap atau ujaran. Dalam komunikasi verbal selain melalui penyampaian pesan melalui alat ucap dikenal juga penyampaian pesan melalui tulisan. Melalui kata-kata, kita mampu mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan atau maksud,opini, menyampaikan fakta, data dan informasi, serta menjelaskan, saling bertukar pikiran, dan sebagainya.

Deddy Mulyana mengatakan bahwa:

> "Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam ketegori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa.Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, engan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas".(Mulyana, 2014:260).

Dalam komunikasi verbal yang terpenting adalah bagaimana bahasa yang digunakan oleh komunikator dapat sampai kepada komunikan dengan baik dan benar untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang.

2.4.1.1 Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi (lisan maupun tulisan) mempunyai fungsi-fungsi yang dapat dipahami penuturnya atau untuk dipahami penuturnya. Menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2014:266-267), bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Penamaan (naming atau labeling)

   Penamaan merujuk pada usaha atau mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Interaksi

   Menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Bahasa digunakan sebagai proses pertukaran informasi dengan lawan bicara.

3. Transmisi Informasi Informasi dapat disampaikan melalui bahasa sebagai alat manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

2.4.1.2 Prinsip Komunikasi Verbal

De Vito (1978) mengemukakan ada sembilan prinsip komunikasi verbal. Prinsip tersebut merupakan prinsip universal yang diambil dari studi tiga orang peneliti dan ahli bahasa; Robert Pittenger, Charles Hocket, dan John Danehy. Prinsip-prinsip itu ialah:

1. Rujukan yang Tetap *(Imanent Reference)*

Pada hakikatnya manusia menggunakan bahasa sebagai suatu kerangka rujukan tetap untuk membuktikan kepada orang bahwa ia bisa melakukan percakapan timbal balik. Kerangka rujukan itu selalu menempatkan bahasa untuk menggagas tema pembicaraan yang abstrak maupun konkrit, masalah lalu/ kini/ yang akan datang.

2. *Determinisme*

Semua verbalisasi umumnya mempunyai syarat yang diarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu. Pada waktu seorang mengucapkan suatu „kata" maka terkandung pula apa yang dimaksudkannya. Verbalisasi mekipun mempunyai keterbatasan-keterbatasan karena adanya keteraturan, namun verbalisasi mempunyai ketentuanketentuan yang telah disepakati bersama.

3. Keadaan yang Berulang *(Recurrence)*

Kitapun melihat dalam komunikasi antarpribadi ada sesuatu yang ditunjukkan orang itu pada kita. Orang lain dapat menunjukkan beberapa hal, misalnya tentang keadaannya sepanjang waktu, serta reaksi pribadi apa yang ia suka/ tidak suka, apa yang diinginkan dan dibutuhkan untuk dipenuhi. Semua hal itu dapat dilukiskan secara verbal dan berulang kali.

4. Perbedaan Prinsip Kerja dan Alternatif Kelayakan

Untuk setiap tanda bagi suatu pesan perlu diperhatikan dua syarat; (1) seorang penerima harus mengetahui dengan pasti jenis maupun bentuk tanda yang telah dikomunikasikan; (2) penerima pun sebaiknya mengakui dan memahami tanda yang telah diterimanya. Sebuah tanda/ sign sangat tergantung pada kemampuan orang untuk melihat dua hal: apakah tanda itu memang ada atau memang tidak perlu ada. Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi verbal setiap orang hanya akan memilih manakah pesan/ informasi yang berguna baginya saja.

5. Tanda dan Gangguan Itu Relatif

Maksud disini bahwa setiap tanda bahasa yang diutarakan akan menjadi berbeda makna dan hal itu menjadi sebuah gangguan atau tidaknya sesuai dengan konteks siapa lawan bicara kita.

6. Peneguhan/ Pengemasan

Dalam sebagian kasus interaksi pesan ditransmisikan secara simultan melalui sejumlah saluran yang berbeda. Sering kali disaat kita sedang berbicara dengan orang lain, kita mengucapkan kata-kata dengan nada, vokal, irama, dan kecepatan. „Kata-kata‟ itu terasa belum cukup sebagai pilihan komunikasi secara verbal yang lebih bermakna. Hal terkahir inilah menjadi tugas komunikasi nonverbal.

7. Penyesuaian

Pada tahap pertama komunikasi hanya memperluas pertukaran sistem tanda/ sign. Tanda, mewakili suatu isyarat terhadap konsep. Jika tanda mengacu secara denotatif dan simbol pada konotatif maka setiap bahasa mempunyai sistem pengaturan yang berbeda. Prinsip pnyesuaian ini sangat deperlukan untuk menemukan relevansi terutama bagi dua orang yang mempunyai perbedaan dalam sistem tanda bahasa. Karena itu dalam komunikasi verbal (yang akhirnya juga saling berpengaruh dengan komunikasi nonverbal) terjadinya proses penyesuaian.

8. Memprioritaskan

Interaksi Salah satu prinsip memahami dan menganalisis interaksi verbal ialah melihat hakekat interaksi melalui perilaku nyata, bahkan tidak hanya sampai pada tingkat interaksi, malah menuju ke relasi yang bersifat transaksional.

9. Paham Analogi Hutan dan Pohon

Prinsip-prinsip terdahulu telah memusatkan perhatiannya pada kajian yang mikroskopik atas komunikasi verbal. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap interaksi yang dilakukan berulang-ulang hasilnya akan lebih bermutu daripada sekedar satuan interaksi yang lepas. Paham ini dapat dianalogikan bahwa kita tidak bisa memahami

hutan hanya karena telah mengetahui banyaknya pohon tetapi tidak mengenal jenis-jenis pohon didalamnya. (Liliweri, 1994:35-41).

2.4.1.3 Jenis Komunikasi Lisan

Menurut De Vito (1978); Victoria dan Robert (1983); ada enam jenis komunikasi lisan (verbal), yaitu:

1. Emotive Speech. Merupakan gaya bicara yang lebih mementingkan aspek psikologis. Ia lebih mengutamakan pilihan „kata‟ yang didukung oleh pesan nonverbal.
2. Phatic Speech. Merupakan gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial sebagaimana dikatakan oleh Branislaw Malinowski dengan phatic communication, phatic speech ini tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena ia harus dilihat dalam kaitannya dengan konteks disaat „kata‟ diucapkan dalam suatu tatanan sosial suatu masyarakat.
3. Cognitive Speech. Merupakan jenis komunikasi verbal yang mengacu pada kerangka berpikir atau rujukan yang secara tegas mengartikan suatu kata secara denotatif dan bersifat informatif.
4. Rethorical Speech. Mengacu pada komunikasi verbal yang menekankan sifat konatif. Gaya bicara ini mengarahkan pilihan ucapan yang mendorong terbentuknya perilaku.
5. Metalingual Speech. Adalah komunikasi lisan secara verbal, tema pembicaraannya tidak mengacu pada objek dan peristiwa

dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri. Tipe pembicaraan ini sangat berbeda dari yang lain, ia bersifat sangat abstrak dan berorientasi pada code/ tanda-tanda komunikasi.

6. Poetic Speech. Adalah komunikasi lisan yang secara verbal berkutat pada struktur penggunaan „kata‟ yang tepat melalui perindahan pilihan "kata‟ , ketepatan ungkapan biasanya menggambarkan rasa seni dan pandangan serta gaya-gaya lain yang khas. (Liliweri, 1994:43-44).

2.4.2. Definisi Komunikasi Nonverbal

Mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal-nya saja, namun juga melalui perilaku non verbalnya. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak

> disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.” (Mulyana, 2014:343).

Adapun pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X Dance dan Carl E. Learson (1976) dalam bukunya *“The Functions of Human Communication: A Theoritical Approach*, menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya.” (Sendjadja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi nonverbal sebagai berikut :

> “Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya.” (Suranto, 2010:146).

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut:

> “Komunikasi nonverbal adalah sebuah bahasa diam (silent language) dan dimensi tersembunyi (hidden dimension) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi”. (Mulyana, 2014:344).

2.4.2.1. Ciri-ciri Umum Pesan Nonverbal

De Vito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

2.4.2.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

a. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:
    a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk.
    b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
    c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi.
    d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

b. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

c. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

   a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

   b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.

   c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat

kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
    a. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
    b. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.4.2.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978)

menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (repletion)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi
6. Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173).

2.4.2.4 Tujuan Komunikasi Nonverbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal. (purwanto,2006:10).

Dari tinjauan mengenai nonverbal diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peranan yang cukup besar dalam proses penyampaian informasi. Komunikasi nonverbal memiliki peran dapat sebagai penegasan dari apa yang kita ucapkan agar orang lain merasa percaya dengan apa yang telah kita ucapkan. Selain itu manusia berinteraksi dengan lawan bicaranya tidak

terlepas dari atribut apa yang ia kenakan. Atribut berfungsi sebagai penilaian orang terhadap kredibilitas kita ketika menyampaikan suatu pesan atau informasi.

2.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan beberapa ahli mencoba membedakan antara budaya dan kebudayaan. Jika budaya adalah "daya dan budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Dalam ilmu Antropologi, "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar." (Koentjaraningrat, 2009:144). Sedangkan menurut Edward Burnett Taylor menyatakan bahwa:

> "Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Liliweri, 2011:107).

Definisi ini, walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, mengaburkan perbedaan penting antara sudut pandang orang dalam. Baik pola tingkah laku, adat, maupun pandangan hidup masyarakat,

semuanya dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektifi.

Dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Kita sekedar mengubah dari penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain.

> "Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusahan menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionalisme simbolik berakar dari karyakarya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas. (Marzali, 2006:7).

Kebudayaan seringkali dipahami dengan pengertian yang tidak tepat. Beberapa ahli ilmu sosial telah berusaha merumuskan berbagai definisi tentang kebudayaan dalam rangka memberikan pengertian yang benar tentang apa yang dimaksud. Dari berbagai definisi yang telah dibuat, Koentjaraningrat berusaha merangkum pengertian kebudayaan dalam tiga wujudnya, yaitu kebudayaan sebagai wujud cultural system, *social system* dan *artifact*.

- *Cultural system* merupakan ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa

kepada masyarakat itu. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu system. Dengan kata lain ini merupakan adat atau dalam bentuk jamaknya adat-istiadat.

- *Social system* ini berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
- *Artifact* atau kebudayaan fisik ini berupa hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan sendiri disusun oleh komponen yang bersifat kognitif, normatif, dan material. Dalam memandang kebudayaan, orang sering kali terjebak dalam sifat chauvinism yaitu membanggakan kebudayaannya sendiri dan menganggap rendah kebudayaan orang lain. Seharusnya dalam memahami kebudayaan kita berpegangan pada sifatsifat kebudayaan yang variatif, relative, universal dan counter culture. Kebudayaan berubah sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Terdapat tiga proses perubahan kebudayaan evolusi, difusi dan akulturasi. Mekanisme perubahan kebudayaan sendiri bermacam-macam, yaitu dikarenakan ada perubahan lingkungan, perseorangan maupun perubahan yang sifatnya dipaksakan.

2.5.1. Unsur-unsur Budaya

Kebudayaan setiap masyarakat di setiap daerah terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Dalam buku Soekanto, Melville J. Herkovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi;
2. Sisem ekonomi;
3. Keluarga;
4. Kekuasaan politik. (Soekanto, 2012:153).

Sejalan dengan Malinowski, pada buku Soerjono Soekanto yang berjudul "Sosiologi Suatu Pengantar", C. Kluckhon menguraikan karyanya yang berjudul *Categories of Cluture* yang menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *Cultural Universal*, yakni:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);

3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan). (Soekanto, 2012:154).

2.5.2 Ciri-ciri Budaya

Ciri-ciri budaya adalah:

- Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
- Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
- Budaya berdasarkan simbol
- Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2014:23).

2.5.3 Wujud Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat: "Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma.

Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia." (Koentjaraningrat, 2009:186-187) :

1. Gagasan, ide Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan disebut sistem.
2. Sistem Sosial Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk polapola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
3. Benda-benda Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

2.1.4. Tijauan Tentang Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago.

Namun gagasan - gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2013: 68).

Esensi dari interaksi simbolik yakni suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2013: 68). Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatanpendekatan teoritis lainnya.

Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan

bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah sesorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2013: 61). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting dalam menentukan perilaku manusia.

Dalam konsep teori herbert mead tentang teori interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
c. Dalam interaksi sosial, manusia belajar memashami simbol – simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.

d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
g. Pola tindakan dan interaksi yuang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self* dan *Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (mind), dan interaksi sosial (diri/self) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society).

A. *Mind* (Akal Budi atau Pikiran)

Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran manusia sangat

berbeda dengan binatang. Namun, juga ada interaksi dan perilaku manusia yang tidak dijembatani oleh pikiran, sehingga terdapat persamaan dengan binatang.

Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang – nimbang tentang kebaikan - keburukan, keuntungankerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori - memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman.

Pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Dengan pikiran itulah manusia bisa melakukan proses refleksi yang disebabkan pemakaian simbol – simbol oleh manusia yang berinteraksi, sebut saja sebagai aktor. Simbol – simbol yang digunakan adalah berbentuk gestur dan bahasa yang bagi Mead dianggap sebagai simbol – simbol signifikan yang akan dibahas selanjutnya. Ciri khas dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respons orang lain dari dalam dirinya sendiri, namun juga respons dari komunitas keseluruhan.

Namun, apabila dikaji lebih dalam, interaksi antarmanusia lebih memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa verbal daripada gestur, namun tidak dipungkiri juga pemakaian gestur atau isyarat

tubuh sering digunakan. Manusia dalam menginteraksikan simbolsimbol dalam kehidupan, baik gestur maupun bahasa, prasyaratnya adalah konsensus bersama suatu kelompok atau organisasi sosial tentang makna dari sebuah simbol. Hal ini juga mengakibatkan perbedaan makna tergantung pada lokal masyarakatnya.

Namun, selain memiliki perbedaan, ada juga makna universal yang dapat dipakai dalam mengartikan sebuah simbol oleh masyarakat. Seperti, gestur senyuman yang dilakukan seseorang akan mewakili sebuah makna kesenangan atau kebahagiaan, dan makna ini berlaku secara universal di manapun.

B. *Self* (Diri)

Diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

1. Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
2. Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (Generalized Others),

3. Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
4. Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Diri menurut Mead adalah kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (I dan Me). Tahap-tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan di atas harus mengalami proses komunikasi antarmanusia, aktivitas, serta relasi sosial. I dalam analisis Mead menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. Me membuat individu dalam bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif.

C. *Society* (Masyarakat)

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Mead melihat masyarakat tidak seperti Durkheim dan Marx yang makro, Mead tidak berbicara tentang masyarakat dalam skala besar beserta struktur di dalamnya.

Menurut Mead, masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Dan norma-norma dalam masyarakat adalah sebagai respon. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead mengatakan ada

tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro.

Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Dan ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Dan masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik.

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan – pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

2.10 Kerangka Pemikiran

Pagelaran Lodong Gejlig tidak terlepas dari adanya penyampaian pesan-pesan bernilai budaya yang disampaikan ketika penampil berinteraksi terjadi sebuah pertukaran simbol-simbol yang dimaknai menjadi sebuah informasi yang baru.

Hal ini pada etnografi komunikasi terdapat juga teori pendukung dalam etnografi komunikasi. Teori yang mampu mendukung makna komunikasi nonverbal dalam Pagelaran Lodong Gejlig ialah teori interaksi simbolik. Sebagaimana yang terdapat pada buku Engkus Kuswarno yang berjudul "Etnografi Komunikasi" mengenai interaksi simbolik, bahwa:

> "Karekteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dikakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol." (Kuswarno, 2011:22)

Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead yang mempelajari perilaku manusia, sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Dasar pemikiran dari teori interaksi simbolik adalah komunikasi muncul dari interaksi dengan orang lain. manusia berinteraksi dengan yang lain dengan menyampaikan simbol yang lain yang memberi makna atas simbol tersebut.

Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku rumit dan sulit diramalkan. Jadi

interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Dalam keseharian, interaksi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau perbuatan yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

Pada interaksi ini, tidakan atau perbuatan yang dilakukan tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak, tetapi juga muncul simbol-simbol yang dapat dimaknai dan dipahami dari interaksi tersebut.

Interaksi simbolik ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Sebenarnya ide ini telah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Blumer lebih banyak dipengaruhi oleh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosialnya mengenai interaksi simbolik. Meskipun demikian, seorang Blumer tetap memiliki kehkasan-kekhasan dalam pemikirannya, terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dengan gurunya, Mead.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh yang cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer berhasil mengembangkan interaksi simbolik pada tingkat yang cukup rinci. Dalam buku Soeprapto, Blumer menjelaskan tentang tiga premis utama dalam interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non-simbolik mencakup stimulasi respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Obyek-obyek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu obyek fisik, obyek sosial, dan obyek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai obyek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggotaanggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan. (Soeprapto, 2012:123-124).

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" bahwa "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan

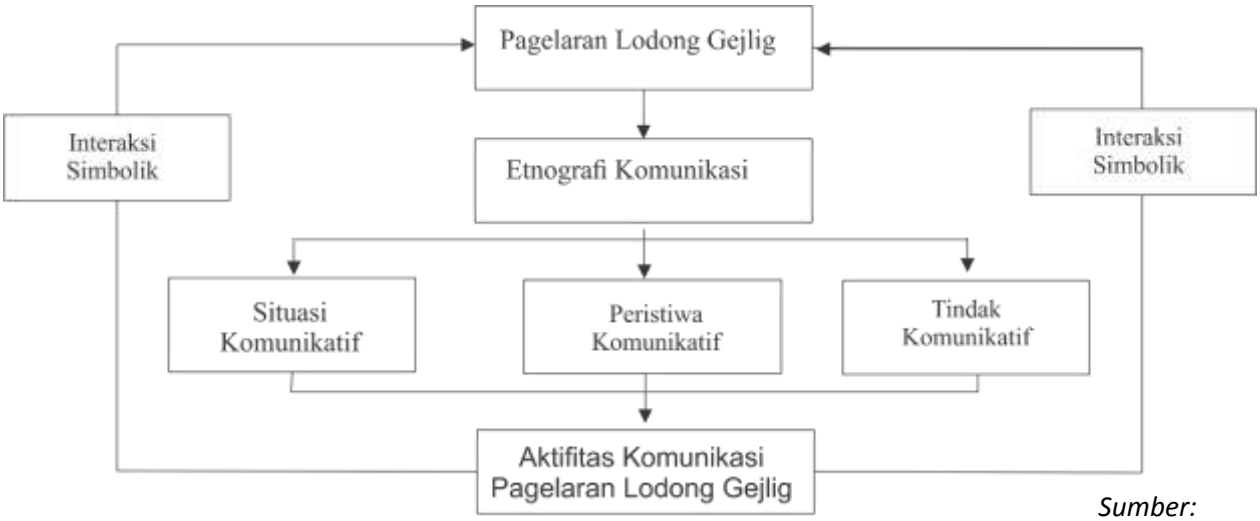
hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan." (Mulyana, 2008:71-72).

Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan bahwa dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menuangkan model kerangka pemikiran dari etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam pagelaran Lodong Gejlig di Kabupaten Tasikmalaya, yang dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Adapun model kerangka pemikiran yang peneliti tampilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



Sumber: Peneliti 2017